



[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](#)

Pendidikan multikultural: Pondasi karakter bangsa di era global

Uswatun Hasanah

¹Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, Uswacans01@gmail.com

Abstrak: Artikel ini membahas peran pendidikan multikultural sebagai pondasi pembentukan karakter bangsa di era global. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis bagaimana pendidikan multikultural menanamkan nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, penguatan identitas kebangsaan, serta kesadaran global; mengidentifikasi tantangan karakter bangsa yang muncul akibat globalisasi dan perkembangan teknologi digital; serta merumuskan strategi penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural yang efektif dalam memperkuat karakter siswa. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif, melalui kajian jurnal ilmiah, buku, dan publikasi daring yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural mampu membentuk sikap empati, tanggung jawab sosial, dan solidaritas siswa, namun menghadapi tantangan berupa melemahnya nilai budaya lokal, meningkatnya individualisme, dan degradasi moral di ruang digital. Strategi yang disarankan mencakup integrasi nilai multikultural dalam kurikulum, penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, serta pengembangan literasi dan etika digital. Dengan penerapan strategi ini, generasi muda diharapkan mampu mempertahankan identitas bangsa sekaligus menjadi warga dunia yang toleran, bertanggung jawab, dan adaptif terhadap perubahan global.

Kata Kunci: pendidikan multikultural, karakter bangsa, globalisasi, literasi digital.

***Correspondence Address:** Uswacans01@gmail.com

Article History	Received	Revised	Published
	11/20/2025 11:20:00 AM	-	9/30/2026

PENDAHULUAN | INTRODUCTION

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi digital pada abad ke-21 membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi. Kemunculan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) membuat batas ruang dan waktu menjadi kabur. Interaksi lintas budaya kini dapat dilakukan dengan cepat melalui media sosial, forum daring, serta ruang belajar virtual. Kondisi ini membuka peluang besar bagi pertukaran pengetahuan, kerja sama global, dan pemahaman lintas budaya. Namun, di sisi lain, globalisasi juga menghadirkan tantangan baru seperti munculnya bias budaya, perbedaan nilai, dan konflik sosial akibat kesalahpahaman antarbudaya (Setiawan, 2025). Tantangan tersebut menuntut kemampuan masyarakat untuk memiliki kesadaran multikultural agar dapat hidup harmonis di tengah keberagaman global. Selain memberi peluang, arus digitalisasi juga membawa dampak pada tatanan sosial masyarakat. Kemudahan akses informasi di dunia maya sering kali diiringi dengan penyebaran ujaran kebencian, intoleransi, dan polarisasi antar kelompok (Nasar et al., 2025.). Fenomena ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi belum diimbangi dengan kematangan karakter dan kemampuan berpikir kritis di kalangan generasi muda. Banyak

peserta didik yang aktif di dunia digital, tetapi belum mampu memilah informasi dan memahami perbedaan secara bijak. Jika hal ini dibiarkan, maka akan mengancam solidaritas sosial serta keutuhan karakter bangsa yang menjunjung nilai toleransi dan kemanusiaan.

Indonesia sebagai bangsa yang majemuk memiliki tantangan tersendiri dalam menghadapi arus global. Negeri ini terdiri atas ribuan pulau, ratusan suku bangsa, bahasa daerah, serta beragam agama dan kepercayaan. Keanekaragaman tersebut merupakan aset yang sangat berharga, tetapi juga berpotensi menimbulkan gesekan apabila tidak disertai kesadaran untuk saling menghargai (Sitompul et al., 2024). Oleh sebab itu, penguatan karakter multikultural menjadi kebutuhan mendesak agar masyarakat mampu mengelola perbedaan secara positif. Pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran tersebut melalui proses pembelajaran yang menanamkan nilai kebersamaan dan menghormati perbedaan.

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang berfokus pada penghargaan terhadap keragaman budaya, agama, dan latar sosial masyarakat. Tujuannya adalah membentuk peserta didik agar memiliki sikap terbuka, empatik, dan adil dalam berinteraksi dengan sesama (Sitompul et al., 2024). Melalui pendidikan multikultural, sekolah bukan hanya menjadi tempat untuk menyalurkan pengetahuan, tetapi juga wadah untuk membentuk karakter moral dan sosial. Pembelajaran yang berlandaskan nilai toleransi dan kemanusiaan diharapkan mampu menciptakan generasi yang siap hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan.

Nilai-nilai dalam pendidikan multikultural sejalan dengan dasar negara Indonesia, yaitu Pancasila, serta semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang mengajarkan pentingnya persatuan di tengah keberagaman. Prinsip tersebut juga bersesuaian dengan nilai-nilai universal seperti kasih sayang dan keadilan sosial dalam ajaran Rahmatan lil ‘Alamin (Alfanny, 2025). Melalui pendidikan yang menanamkan semangat tersebut, peserta didik dibentuk menjadi pribadi yang beriman, berakhlak, sekaligus memiliki kepedulian terhadap sesama manusia tanpa membedakan latar belakang. Namun, globalisasi juga membawa dampak negatif terhadap karakter generasi muda. Budaya luar yang begitu mudah masuk sering kali menyebabkan pergeseran nilai-nilai moral dan nasionalisme (Setiawan, 2025). Anak muda cenderung lebih mengenal budaya asing daripada memahami nilai-nilai kebangsaannya sendiri. Oleh karena itu, pendidikan multikultural sangat diperlukan untuk memperkuat kembali identitas dan karakter bangsa agar tidak kehilangan arah di tengah derasnya arus global. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami keberagaman, tetapi juga menumbuhkan kesadaran untuk menjadikannya kekuatan bersama. Selain sebagai strategi pendidikan, pendidikan multikultural juga menjadi sarana pembentukan karakter bangsa yang sesuai dengan visi Profil Pelajar Pancasila. Dimensi seperti “beriman dan berakhlak mulia”, “berkebinekaan global”, serta “bernalar kritis” dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang menumbuhkan empati dan rasa hormat terhadap perbedaan (Sitompul dkk., 2024). Dengan demikian, pendidikan multikultural berperan penting dalam menciptakan generasi yang cerdas, berkarakter kuat, dan memiliki kesadaran sosial tinggi sebagai warga dunia yang beradab.

Kajian berjudul “Pendidikan Multikultural: Pondasi Karakter Bangsa di Era Global” penting untuk dibahas karena berkaitan langsung dengan tantangan bangsa Indonesia di tengah perubahan global. Globalisasi tidak hanya berdampak pada ekonomi dan teknologi, tetapi juga pada moralitas dan solidaritas sosial (Alfanny, 2025). Jika karakter bangsa tidak diperkuat, maka kemajuan yang dicapai dapat kehilangan arah dan makna. Melalui pendidikan multikultural, nilai-nilai kebinekaan, toleransi, dan keadilan dapat ditanamkan sejak dini

sehingga generasi muda mampu menghadapi dunia global tanpa kehilangan jati diri. Dengan kata lain, pendidikan multikultural bukan sekadar wacana akademik, melainkan kebutuhan nyata untuk menjaga keutuhan dan martabat bangsa Indonesia di tengah dunia yang semakin terbuka (Supriatin & Nasution, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan penting, yaitu: bagaimana pendidikan multikultural berperan sebagai pondasi dalam pembentukan karakter bangsa di era global; tantangan apa saja yang dihadapi karakter bangsa akibat pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi digital; serta strategi apa yang efektif untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam memperkuat karakter siswa agar mereka menjadi generasi yang toleran, inklusif, dan bertanggung jawab.

METODE | METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur, yang bertujuan untuk menggambarkan temuan dari berbagai artikel jurnal yang dikaji. Menurut Sugiyono (2022), penelitian deskriptif kualitatif dilakukan secara mendalam dengan menganalisis dokumen-dokumen relevan serta menyusun laporan penelitian secara sistematis. Studi literatur ini dilaksanakan dengan kesadaran bahwa pengetahuan terus berkembang seiring perubahan sosial dan waktu, sehingga kajian ini berperan penting dalam memperluas wawasan penulis terkait topik penelitian.

Fungsi utama studi literatur dalam penelitian ini adalah untuk membantu penulis merumuskan masalah penelitian, menentukan teori dan metode yang sesuai, serta menyediakan dasar konseptual bagi penelitian selanjutnya. Seperti yang dijelaskan oleh Saputra (2017), melalui kajian literatur, peneliti dapat mengumpulkan teori dan referensi yang relevan dengan kasus atau fenomena yang diamati. Sumber data penelitian mencakup artikel ilmiah dari jurnal nasional maupun internasional. Pengumpulan data dilakukan melalui akses ke berbagai basis data dan sumber akademik, seperti Scimago Journal & Country Rank, Google Scholar, Open Knowledge, dan Publish or Perish, serta melalui teknik membaca secara intensif dan ekstensif untuk memastikan literatur yang diperoleh relevan dan kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN | RESULTS AND DISCUSSION

1. Peran Pendidikan Multikultural sebagai Pondasi Pembentukan Karakter Bangsa di Era Global

Pendidikan multikultural memiliki peran penting sebagai fondasi pembentukan karakter bangsa di era global. Generasi muda saat ini menghadapi arus informasi global dan interaksi lintas budaya yang cepat, sehingga membutuhkan pemahaman mendalam tentang keberagaman, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Melalui pendidikan multikultural, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga nilai moral, etika, dan kebangsaan yang dapat membentuk perilaku sosial mereka (Hakim & Darajat, 2023).

Selain itu, pendidikan multikultural Berperan menyiapkan siswa agar mampu menghadapi tantangan global sekaligus menjaga identitas bangsa. Dengan pemahaman lintas budaya, siswa dapat mengembangkan kesadaran global (global citizenship) dan kemampuan adaptasi di era digital, sehingga karakter mereka tetap kokoh dan inklusif (Widiatmaka et al., 2022).

a. Menanamkan toleransi dan penghargaan atas keberagaman

Salah satu peran paling mendasar dari pendidikan multikultural adalah menanamkan sikap toleransi, yakni penghargaan terhadap perbedaan suku, agama, dan latar sosial. Dengan mengadakan diskusi lintas budaya, kegiatan kolaboratif antar siswa, dan proyek yang melibatkan berbagai kelompok etnis, sekolah dapat menciptakan pengalaman belajar di mana perbedaan tidak dilihat sebagai hambatan, melainkan sebagai sumber kekayaan bersama. Hakim & Darajat (2023) menekankan

bahwa pendidikan multikultural perlu dirancang sedemikian rupa agar peserta didik tidak hanya paham keragaman, tetapi juga menginternalisasi nilai toleransi sebagai bagian dari karakter mereka.

Di sisi lain, kepala sekolah dan guru memiliki peran signifikan dalam mewujudkan toleransi ini secara nyata di sekolah. Menurut Kurniawansyah (2023), guru dan kepala sekolah dapat memainkan peran sentral dalam membimbing siswa memahami nilai toleransi melalui kegiatan nyata di sekolah, seperti diskusi lintas budaya atau proyek kolaboratif. Strategi ini membuat toleransi menjadi bagian dari perilaku sehari-hari siswa dan memperkuat karakter bangsa yang inklusif.

b. Memperkuat identitas kebangsaan melalui nilai budaya lokal

Pendidikan multikultural juga berfungsi sebagai media penting untuk memperkuat identitas kebangsaan melalui kearifan lokal. Ketika kurikulum memasukkan nilai-nilai budaya daerah, seperti adat, tradisi, dan norma sosial lokal, siswa akan lebih memahami akar budayanya dan merasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Widiatmaka et al. (2022) menegaskan bahwa pengintegrasian nilai multikultural dalam pendidikan dapat memperkuat karakter toleransi sekaligus identitas kebangsaan, karena siswa dikenalkan dan dilatih untuk menghargai keragaman budaya sebagai bagian dari warisan bangsa.

Sehingga, penguatan identitas nasional dalam suasana multikultural berperan sebagai penahan terhadap homogenisasi budaya asing. Sehingga tanpa dasar identitas lokal dan nasional yang kuat, generasi muda dapat kehilangan jati diri di tengah arus global.

c. Membangun kesadaran global (global citizenship)

Selain memupuk nilai lokal, pendidikan multikultural juga mendorong siswa menjadi warga dunia yang berpikir dan bertindak global. Dengan pemahaman multikultural, siswa dapat mengembangkan empati terhadap isu-isu lintas negara, seperti hak asasi manusia, perdamaian, dan keadilan sosial. Penelitian dari Kurniawansyah & Mustari (2024) menunjukkan bahwa kepala sekolah memainkan peran sentral dalam menanamkan kesadaran global melalui program-program lintas budaya, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembelajaran yang membuka pandangan siswa terhadap dunia luar.

Di samping itu, pendidikan multikultural dapat memperkuat partisipasi sosial dan tanggung jawab global siswa. Zakya et al (2024) menyebutkan bahwa keberagaman menjadi modal karakter untuk membangun kualitas siswa yaitu siswa yang memiliki rasa tanggung jawab tidak hanya terhadap komunitas lokal, tetapi juga terhadap masyarakat global.

2. Tantangan Karakter Bangsa di Era Globalisasi dan Perkembangan Teknologi Digital

Globalisasi dan digitalisasi memberikan kemudahan luar biasa bagi generasi muda, namun juga menimbulkan tantangan serius terhadap karakter bangsa. Arus informasi yang cepat dan akses budaya global dapat mengikis nilai-nilai lokal jika tidak diimbangi pendidikan karakter yang tepat. Tanpa pembekalan yang memadai, generasi muda bisa kehilangan kesadaran terhadap tanggung jawab sosial, empati, dan identitas kebangsaan (Lili & Aqil, 2022).

Selain itu, perkembangan teknologi digital menciptakan cara interaksi yang berbeda. Siswa lebih sering berkomunikasi melalui media sosial daripada tatap muka, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Jika pendidikan karakter tidak menekankan literasi digital dan etika bermedia sosial, risiko perilaku negatif di dunia maya seperti perundungan siber dan

hoaks semakin tinggi (Iqbal et al., 2025). Tantangan yang sering terjadi antara lain sebagai berikut:

a. Erosi Nilai Budaya Lokal dan Identitas Kebangsaan

Salah satu tantangan utama di era global adalah berkurangnya pemahaman generasi muda terhadap budaya lokal. Paparan budaya global melalui media digital membuat siswa cenderung mengikuti tren luar yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai budaya Indonesia (Nurjannah, 2022). Kondisi ini berpotensi melemahkan rasa bangga terhadap budaya sendiri dan mengancam identitas kebangsaan.

Selain itu, literasi karakter yang kurang kuat membuat siswa lebih rentan kehilangan moral dan etika khas bangsa. Generasi muda yang tidak dibekali pengetahuan tentang budaya dan nilai lokal cenderung menganggap hal-hal negatif sebagai normal di era digital (Sagala et al., 2024). Oleh karena itu, penguatan nilai budaya lokal menjadi sangat penting untuk menjaga karakter bangsa.

b. Meningkatnya Individualisme dan Melemahnya Solidaritas Sosial

Teknologi digital telah mengubah cara generasi muda berinteraksi, membuat mereka lebih fokus pada kepentingan pribadi dan mengurangi interaksi tatap muka. Hal ini menyebabkan meningkatnya individualisme dan melemahnya rasa solidaritas sosial (Triyanto, 2022). Nilai gotong royong yang selama ini menjadi ciri khas bangsa Indonesia mulai tergeser oleh budaya kompetitif digital. Selain itu, perilaku anti sosial di dunia maya seperti cyberbullying dan kurangnya kontrol diri semakin marak. Pendidikan karakter harus bisa menyeimbangkan penguasaan teknologi dengan penguatan nilai sosial agar siswa tetap memiliki empati dan tanggung jawab sosial (Kartika et al., 2024). Strategi ini penting agar generasi muda tetap mampu bersosialisasi secara sehat dalam masyarakat dan di ruang digital.

c. Penyebaran Hoaks, Ujaran Kebencian, dan Degradasi Moral Digital

Ruang digital memungkinkan penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan konten provokatif dengan cepat. Generasi muda yang belum memiliki literasi digital yang baik cenderung mudah terpengaruh dan menelan informasi negatif tanpa kritis (Salamanca, 2025). Hal ini dapat merusak moral dan membentuk perilaku yang menyimpang, sehingga pendidikan karakter digital menjadi sangat penting.

Selain itu, perilaku negatif seperti plagiarisme, perundungan, dan pelanggaran etika di media sosial semakin meningkat. Pendidikan karakter harus menekankan literasi digital dan etika bermedia sosial agar siswa dapat menggunakan teknologi secara bertanggung jawab (Salsa et al., 2025). Dengan pendekatan ini, generasi muda diharapkan tetap menjaga integritas moral meskipun hidup di era digital yang penuh tantangan.

3. Strategi Penerapan Pendidikan Multikultural Untuk Memperkuat Karakter Bangsa Di Era Globalisasi

Pembinaan karakter bangsa di era global dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang memadukan pelestarian budaya lokal, penguatan integrasi dalam kurikulum, serta Pengembangan Literasi digital. Pendekatan tersebut bertujuan membangun peserta didik yang memiliki identitas budaya yang kuat, mampu beradaptasi dalam keberagaman, serta memiliki pemahaman global yang baik (Haryanti, 2025). Adapun strategi yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:

a. Literasi Budaya sebagai Penguatan Identitas dan Pengenalan Keragaman

Literasi budaya sebagai strategi penguatan identitas dan pengenalan keragaman menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan modern. Literasi budaya seperti pembacaan legenda daerah, pertunjukan budaya dari berbagai suku, diskusi budaya,

hingga proyek seni merupakan sarana efektif untuk menumbuhkan wawasan peserta didik mengenai kekayaan budaya Indonesia sekaligus membangun sikap toleransi, kolaborasi, serta kesadaran akan keberagaman. Melalui aktivitas ini, peserta didik tidak hanya belajar memahami budaya sendiri dan budaya lain secara objektif, tetapi juga mengembangkan kemampuan berinteraksi dalam lingkungan multikultural (Haryanti, 2025).

b. Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Sekolah

Mengintegrasikan nilai multikultural ke dalam kurikulum formal membuat pembelajaran lebih sistematis dan berkesinambungan. Mata pelajaran PKn, IPS, dan Bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai sarana menanamkan nilai toleransi, keadilan, dan kesetaraan secara struktural. Rejeki (2024) menekankan bahwa kurikulum yang menggabungkan literasi digital dan multikultural membentuk siswa yang kritis dan mampu beradaptasi dengan cepat di masyarakat global.

Tidak hanya di kelas, kegiatan ekstrakurikuler dan proyek lintas budaya juga sangat penting. Kurniawansyah & Mustari (2024) menyebutkan bahwa pengalaman kolaboratif membantu siswa memahami perbedaan, mengasah empati, dan menumbuhkan tanggung jawab sosial. Strategi ini membuat karakter siswa berkembang secara holistik, bukan hanya di ranah akademik, tetapi juga moral dan sosial.

c. Pengembangan Literasi Digital dan Etika Digital

Di era digital, literasi digital dan etika bermedia sosial menjadi strategi krusial untuk membentuk karakter bangsa. Literasi digital memungkinkan siswa memilah informasi yang benar dan salah, mengenali hoaks, dan menilai konten secara kritis. Iqbal et al. (2025) menyebutkan bahwa kemampuan ini sangat penting agar generasi muda tidak mudah terjerumus dalam perilaku menyimpang dan tetap menjaga moral di dunia maya. Literasi digital juga membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab sosial, dan kesadaran global.

Selain literasi, penguatan etika digital juga diperlukan agar siswa berperilaku etis saat menggunakan media sosial dan teknologi informasi. Penggabungan nilai multikultural dengan etika digital menghasilkan generasi yang toleran, bertanggung jawab, dan sadar hak serta kewajibannya. Dengan demikian, pendidikan karakter di era digital tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku moral dan sosial yang konsisten, menjadikan mereka warga dunia yang berkarakter dan berintegritas. (Kurniawansyah, 2024)

d. Pemanfaatan Teknologi Digital

Platform pembelajaran online dan media sosial dimanfaatkan untuk mengenalkan keberagaman budaya, mempertemukan siswa dari latar belakang berbeda, dan menyebarkan konten positif tentang toleransi, dengan pengawasan ketat terhadap konten diskriminatif agar terbentuk generasi yang cerdas, toleran, dan berkarakter (Danurahman et al., 2021)

KESIMPULAN | CONCLUSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran mendasar dalam membentuk karakter bangsa di tengah arus globalisasi. Pendidikan ini menumbuhkan sikap saling menghargai, memahami perbedaan, serta memperkuat identitas nasional melalui pemanfaatan nilai dan budaya lokal. Penelitian ini juga mengungkap bahwa tantangan karakter bangsa pada era digital mencakup melemahnya nilai budaya setempat, meningkatnya sikap individualistik, serta paparan siswa terhadap informasi palsu dan ujaran

kebencian di media digital. Untuk menghadapi kondisi tersebut, diperlukan langkah-langkah yang terarah melalui peningkatan literasi budaya, penguatan kemampuan literasi digital, serta penerapan nilai multikultural dalam proses pembelajaran dan kegiatan bersama di sekolah. Melalui strategi tersebut, pendidikan multikultural dapat berkontribusi secara efektif dalam membentuk generasi muda yang inklusif, berpikir kritis, dan memiliki tanggung jawab sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH | THANK-YOU NOTE

Dengan penuh rasa syukur, saya mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga artikel **“Pendidikan Multikultural: Pondasi Karakter Bangsa di Era Global”** ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Bapak Edy Kurniawansyah S.Pd., M.Pd. Atas bimbingan, arahan, dan dukungannya yang sangat berharga, serta kepada seluruh pihak yang telah memberikan masukan, data, dan informasi yang membantu kelancaran penulisan artikel ini. Semoga semua pihak yang telah membantu senantiasa diberi kesehatan, kemudahan, dan keberkahan atas segala kebaikannya

REFERENSI | REFERENCE

- Alfanny, M. S. A., Yusuf, K., Himmati, A., & Amien, A. B. (2025). *Konsep Pluralitas Di Indonesia : Menelisik Relasi Islam Rahmat Li Al- Ālamīn Dan Bhinneka Tunggal Ika The Concept Of Plurality In Indonesia : Unity In Diversity*. 23–36.
- Danurahman, J., Prasetyo, D., & Hermawan, H. (2021). Kajian Pendidikan Multikultural Di Era Digital. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(1), 8. <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v2i1.3515>
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter dan Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3),
- Haryanti, A., Sumardi, L., Kurniawansyah, E., & Zubair, M. (2025). *Upaya Sekolah Dalam Membina Karakter Berkebhinekaan Global Melalui Program Profil Pelajar Pancasila Di Smp Negeri 6 Mataram*. 4(10), 7791–7800.
- Iqbal, M., Farid, R., & Sari, D. (2025). Literasi Digital dan Etika Penggunaan Media Sosial pada Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 10(1), 45–54.
- Kartika, F., Naibaho, R., & Rantung, S. (2024). Perilaku Anti-Sosial Digital dan Tantangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 11(2), 113–127.
- Kurniawansyah, E., & Mustari, M. (2024). Upaya Kepala Sekolah dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di SD Budimat MBS Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1422–1431.
- Lili, R., & Aqil, F. (2022). Globalisasi, Digitalisasi, dan Tantangan Karakter Bangsa pada Generasi Z. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 11(2), 99–112.
- Nasar, I., Mubarika, I. S., & Ardon, T. F. (2025). *Navigasi Moderasi Beragama Di Media Sosial : Studi Kasus Intoleransi Gen Z Di Platform Tiktok*. 185–200.
- Nurjannah, N. (2022). Erosi Nilai Budaya Lokal dalam Era Digital. *Jurnal Basic Education*, 5(3), 56–67.
- Sagala, T., Naibaho, R., & Rantung, S. (2024). Pengaruh Globalisasi Digital terhadap Moral dan Karakter Generasi Muda. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1), 55–64.
- Salamanca, A. (2025). Hoaks dan Degradasi Moral Digital pada Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 45–56.

- Salsa, N., Puspika Sari, R., & Fatimah, L. (2025). Etika Digital dan Pendidikan Karakter di Era Media Sosial. *Jurnal Media Pendidikan*, 7(2), 87–96.
- Setiawan, H. (2025). *Peluang Dan Tantangan Teknologi Dan Bahasa Komunikasi Antar Budaya Dalam Dunia Digital*. 01(05), 1074–1080.
- Sitompul, B., Hutabarat, D. F. N., Simanjuntak, D. C., Asri, J., & Priskilla, B. (2024). *Peran Pendidikan Dalam Menjaga Keharmonisan Beragama Di Indonesia : Perspektif Pluralitas Agama*. 02(02).
- Sugiyono, (2020). Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Sugiyano (2019) Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. if dan R&D
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia*. 1–13.
- Widiatmaka, P., Hidayat, M. Y., Yapandi, Y., & Rahnang, R. (2022). Pendidikan Multikultural dan Pembangunan Karakter Toleransi. *JIPSINDO*, 9(2), 119–133.
- Zakya, A. L. F., Zakiah, L., Nabilah, R., Aisyah, S. N., & Maulidina, C. A. (2024). Meningkatkan Kualitas Karakter Siswa Melalui Keberagaman pada Pendidikan Multikultural. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1023–1028.